

## STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DI SMA NURUL ISLAM KABUPATEN JEMBER TAHUN 2017

Oleh:

**Fikri Farihin**

*Dosen Tetap STAI Al-Qodiri Jember*

[farihin@gmail.com](mailto:farihin@gmail.com)

**Siti Ulfatul Hasanah**

*Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAI Al-Qodiri Jember*

[Ulfa\\_13@gmail.com](mailto:Ulfa_13@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi manusia, baik potensi jasmani, rohani, maupun akal. Pendidikan yang baik pasti bisa mengembangkan semua potensi manusia tersebut secara bertahap menuju kebaikan dan kesempurnaan. Untuk tercapainya tujuan pendidikan di butuhkan suatu proses pembelajaran yang maksimal selain itu juga strategi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi sangat penting di dalam pendidikan, tujuan pendidikan selain mencerdaskan anak bangsa juga menjadikan pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlakul karimah.

Sehubungan dengan pentingnya salah satu dalam strategi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi tersebut kedalam kehidupan atau proses belajar siswa diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, dan akhirnya akan bersikap antikorupsi.

*Kata Kunci: Strategi, Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi*

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi manusia, baik potensi jasmani, rohani, maupun akal. Pendidikan yang baik pasti bisa mengembangkan semua potensi manusia tersebut secara bertahap menuju kebaikan dan kesempurnaan<sup>1</sup>.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>2</sup>

Di dalam pendidikan terdapat tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik, dengan kata lain tujuan pendidikan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 adalah: “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk berkembangnya

---

<sup>1</sup> Nur Solikin & Nurul Anam, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), h. 138

<sup>2</sup> Muhamammad Rohman & Sofan Amri *Menejemen Pendidikan* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 13.

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.<sup>4</sup>

Untuk mewujudkan proses pendidikan tersebut, maka salah satunya harus melakukan berbagai strategi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Di dalam strategi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi terdapat tiga strategi, yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan. Strategi pengorganisasian dibagi menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi penyampaian merupakan komponen variabel metode isi pembelajaran untuk melaksanakan proses pembelajaran. Strategi pengelolaan merupakan komponen variabel yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara si-belajar dengan variabel-variabel metode pembelajaran lainnya.<sup>5</sup>

Ketiga strategi tersebut merupakan cara untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Menurut Kemendikbud terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang diinternalisasikan dalam pendidikan antikorupsi yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Salah satu nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah kejujuran, kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>6</sup>

Sehubungan dengan pentingnya salah satu dalam strategi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi tersebut kedalam kehidupan atau proses belajar siswa diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, dan akhirnya akan bersikap antikorupsi. Dalam strategi penanaman nilai-nilai ini hendaknya selalu direfleksikan ke dalam setiap proses pembelajaran baik yang bersifat intra kerikuler maupun ekstra kurikuler. Karena dalam pendidikan antikorupsi ini sangat berkaitan dengan pendidikan moral dan nilai-nilai agama. Perlu disadari dan diperhatikan oleh

---

<sup>3</sup> Muhamammad Rohman & Sofan Amri, *Menejemen Pendidikan...*, h. 259.

<sup>4</sup> Umar Tirtarahardja & La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 37.

<sup>5</sup> Nyoman S. Degeng, *Ilmu Pembelajaran* (Bandung: Aras Media, 2013), h. 14-16.

<sup>6</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 34.

para guru bahwa para guru sendiri harus mampu menjadi komunikator, fasilitator dan motivator yang baik bagi siswa. Selain itu, Peran pimpinan sekolah atau kepala sekolah juga diperlukan untuk menciptakan sekolah sebagai *land of integrity* yang mendukung efektifitas pendidikan antikorupsi itu sendiri.<sup>7</sup>

Namun dalam realitanya, berdasarkan penelitian yang peneliti teliti mengidentifikasi kenyataan lapangan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tersebut tidak berjalan dengan baik salah satunya karena adanya problematika yang terjadi dalam pendidikan. Salah satu problematika tersebut adalah pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang kurang maksimal. Kurang maksimalnya strategi penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi tersebut bisa dilihat antara lain seperti pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang tidak dapat dipisahkan dari siswa-siswi. Misalnya, bolos sekolah, tidur dikelas saat jam pelajaran, berpacaran di area sekolah, membawa handphone ke sekolah, dan mencuri barang orang lain. Pelanggaran seperti ini dapat terjadi karena masih lemahnya peraturan (tata tertib) atau kebijakan yang mengatur tentang pelanggaran tersebut. Sehingga dalam hal ini diperlukan suatu kebijakan yang mengatur tentang perilaku yang tergolong korupsi serta kebijakan tentang strategi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada siswa di sekolah.

Maka dari itu, harapan awal, tentunya pendidikan antikorupsi akan berdampak langsung pada lingkungan sekolah, yaitu segenap elemen sekolah seperti pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa sekolah. Lingkungan sekolah yang telah menerapkan pendidikan antikorupsi, diharapkan menjadi pioner bagi pemberantasan korupsi dan akan merembes kesemua aspek kehidupan bangsa.<sup>8</sup>

SMA NURIS telah menerapkan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ustad Sofyan Arie Wijaya, S.Pd selaku Waka Kesiswaan di lembaga SMA Nurul Islam kabupaten Jember menjelaskan bahwa:

“Penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi sudah menjadi aturan bagi lembaga kami, meskipun tidak ada dalam semua mata pelajaran akan tetapi nilai-nilai tersebut sudah kami aplikasikan menjadi nilai kebiasaan sehari-hari para siswa-siswi kami, bahkan semua pengajarpun juga harus membiasakan hal tersebut. Dan setiap tahunnya lembaga kami mempunyai program tahunan yaitu penyuluhan yang berkesinambungan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi sebagai bekal pencerahan mereka, yang mana dalam penyuluhan tersebut langsung

---

<sup>7</sup> *Ibid..hal 47-48*

<sup>8</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 45

dinarasumberi oleh Kapolsek Sumbersari Kabupaten Jember sendiri.”<sup>9</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang mendiskripsikan bahwa lembaga SMA Nurul Islam Kabupaten Jember sudah melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi, salah satu contoh saat peneliti melakukan observasi di SMA Nurul Islam Kabupaten Jember, juga terlihat bahwa nilai-nilai pendidikan anti korupsi memang telah diterapkan di sana. Karena setiap guru mata pelajaran setiap harinya mempunyai catatan penilaian sikap siswa-siswinya dalam setiap waktu gerak-gerik mereka, hal tersebut membuktikan bahwa mereka jujur, bijaaksana, adil dan bertanggung jawab, dalam menjalankan dan wewujudkan proses pendidikan antikorupsi.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, peneliti menfokuskan pada tiga kajian, 1. Strategi pengorganisasian dalam penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi, 2. Strategi penyampaian dalam penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi.3. strategi pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Strategi**

Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Lingkungan disini adalah lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar. Sedangkan kondisi dimaksudkan sebagai suatu iklim kondusif dalam belajar dan mengajar, seperti disiplin, kreatifitas, inisiatif dan sebagainya.<sup>11</sup> Joni, berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan Pembelajaran.<sup>12</sup>

J.R. David mengatakan, dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai, *a plan method, or series of activities designed to achieves particular educational gold.* Dalam pandangan david, strategi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pengertian yang dikatakan David diatas, ada dua hal

---

<sup>9</sup> Sofyan Arie Wijaya, *Wawancara*, Jember, 02 Januari 2017.

<sup>10</sup> Observasi, Jember, 02 Januari 2017.

<sup>11</sup> Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 37.

<sup>12</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 18

yang perlu dicermati. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumberdaya dalam proses pembelajaran. Ini mengandung pengertian bahwa strategi baru sebatas pada proses penyusunan perencanaan (*planing*) kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai kegiatan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan<sup>13</sup>.

Ada tiga jenis strategi, yakni: strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.<sup>14</sup>

#### 1) Strategi pengorganisasian pembelajaran

Strategi pengorganisasian pembelajaran adalah cara untuk membuat urutan (*squencing*) dan mensintesis (*syntesizing*) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan suatu isi pembelajaran. *Squencing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada siswa hubungan/keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau prinsip suatu isi pembelajaran. Penataan urutan sangat penting artinya, karena amat diperlukan dalam pembuatan sintesis. Sintesis yang efektif hanya dapat dibuat apabila isi telah ditata dengan cara tertentu, dan yang lebih penting, karena pada hakikatnya semua isi bidang studi memiliki persyaratan belajar. Strategi pengorganisasian pembelajaran dapat dipilah menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi (lebih dari satu ide), sedangkan strategi mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian untuk suatu ide tunggal (konsep, prinsip, dan prosedur)<sup>15</sup>

#### 2) Strategi penyampaian pembelajaran

Urutan mengenai strategi pembelajaran menekankan kepada media apa yang akan digunakan untuk menyampaikan pembelajaran. Strategi penyampaian (*delivery strategy*) adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, dan sekaligus bentuk menerima serta merespon masukan-masukan. Dengan demikian, strategi ini juga dapat disebut sebagai strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran<sup>16</sup>

Menurut degeng secara lengkap ada tiga komponen yang perlu

---

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 184-185.

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan pembelajaran*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016), h. 45.

<sup>15</sup> Nyoman S. Degeng, *Ilmu Pembelajaran*. (Bandung : Aras Media, 2013), h. 91.

<sup>16</sup> Nyoman S. Degeng, *ilmu pembelajaran...*, h. 162

diperhatikan dalam mempreskripsikan strategi penyampaian , yaitu sebagai berikut :

- a) Media pembelajaran adalah komponen srategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada siswa, baik berupa orang, alat ataupun bahan.
- b) Interaksi siswa dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepa kegiatan apa yang dilakukan oleh siswadan bagaimana peranan media dalam merngsang kegiatan belajar.
- c) Bentuk (struktur) belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan, ataukah belajar mandiri.<sup>17</sup>

### 3) Strategi pengelolaan pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Bagaimanapun baiknya perencanaan strategi pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran, namun jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka evektivitas pembelajaran tidak bisa maksimal. Pada dasarnya strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antar siswa dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait, baik berupa strategi pengorganisasian maupun strategi penyampaian pembelajaran.<sup>18</sup>

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pembelajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Paling tidak ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan pembelajaran, yaitu :

#### a) Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yaitu :

- (1). Tujuan dan karakteristik bidang studi

---

<sup>17</sup> Ibid...h 172

<sup>18</sup> Ibid..h 173

(2). Kendala dan karakteristik bidang studi

(3). Karakteristik siswa

Gunakan ketiga variabel kondisi pembelajaran tersebut untuk merancang penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran.

b) Pembuat catatan kemajuan belajar siswa

Catatan kemajuan belajar siswa sangat penting bagi guru, karena dapat digunakan untuk melihat efektivitas dan efisien pembelajaran yang dilakukan.

c) Pengelolaan motivasional

Salah satu komponen strategi pengelolaan motivasional adalah menarik dan mempertahankan perhatian siswa selama pembelajaran dan salah satunya adalah menggunakan elemen pembelajaran.

d) Kontrol belajar

Kontrol belajar terkait dengan kebebasan siswa untuk melakukan pilihan pada bagian isi yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi pembelajaran yang dipakai dan strategi kognitif yang digunakan.<sup>19</sup>

Secara variatif, dalam usaha mempertahankan perhatian siswa terhadap pembelajaran, dapat dilakukan dengan jalan menggunakan elemen atau unsur-unsur pembelajaran yang beraneka ragam. Keller mengungkapkan variasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan jalan memvariasikan formst tulisan dalam teks, menyajikan gambar-gambar yang bervariasi, warna-warna yang beraneka ragam dan sebagainya.

Dalam pengelolaan motivasi siswa, guru juga diharapkan memberikan penguatan yang positif kepada siswa dalam hal ini untuk menumbuhkan kepuasan dilakukan dengan memberi umpan balik dan penguatan yang akan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Menurut Gagne umpan balik sebagai fase terakhir dalam proses belajar mengajar merupakan suatu proses penguatan dan ini sangat penting artinya dalam kehidupan manusia, khususnya dalam kaitan yang berhubungan dengan pembelajaran.

## 2. Pengertian Pendidikan Anti Korupsi

Secara formal, pendidikan adalah pengajaran (*at-tabiyah, at-ta'lim*). Sebagaimana

---

<sup>19</sup> Ibid..h 180

Muhaimin katakan bahwa pendidikan adalah aktivitas atau upaya sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial<sup>20</sup>

Sedangkan korupsi merupakan penyalahgunaan wewenang yang ada pada seseorang khususnya pejabat atau pegawai negeri, demi keuntungan pribadi, keluarga, rekanan, dan teman atau kelompoknya. Korupsi merupakan perilaku tercela sekaligus patut menjadi musuh bersama (*comme enemy*). Itu karena korupsi tidak saja menghambat pembangunan, tetapi juga merugikan negara, merusak sendi-sendi kebersamaan, dan mengkhianati cita-cita perjuangan bangsa.<sup>21</sup>

Maka dari itu dari pengertian di atas pendidikan antikorupsi dapat disimpulkan bahwa usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi. Dalam proses tersebut, maka pendidikan antikorupsi bukan sekedar media bagi transfer pengalihan pengetahuan (kognitif), namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif), dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan (psikomotorik), terhadap penyimpangan perilaku korupsi. Selanjutnya menurut Baho, pendidikan antikorupsi bukan cuma berkutat pada pemberian wawasan dan pemahaman saja. Tetapi diharapkan dapat menyentuh pada ranah afektif dan psikomotorik, yakni membentuk sikap dan perilaku antikorupsi pada anak didik. Pengajaran pendidikan antikorupsi hendaknya menggunakan pendekatan yang sifatnya terbuka, dialogis dan diskursif sehingga mampu merangsang kemampuan intelektual anak didik dalam membentuk rasa keingintahuan, sikap kritis dan berani berpendapat.<sup>22</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Anti Korupsi

Setelah memahami nilai-nilai anti korupsi yang penting untuk mencegah faktor internal terjadinya korupsi, berikut akan dibahas prinsip-prinsip Anti- korupsi

---

<sup>20</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.53

<sup>21</sup> Ibid..h 38

<sup>22</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah...*, h. 22.

yang meliputi akuntabilitas, transparansi, kewajaran, kebijakan, dan kontrol kebijakan, untuk mencegah faktor eksternal penyebab korupsi.

a) Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah kesesuaian antara aturan dan pelaksanaan kerja. Semua lembaga mempertanggung jawabkan kinerjanya sesuai aturan main baik dalam bentuk konvensi (*de facto*) maupun konstitusi (*de jure*), baik pada level budaya (individu dengan individu) maupun pada level lembaga. Lembaga-lembaga tersebut berperan dalam sektor bisnis, masyarakat, publik, maupun interaksi antara ketiga sektor. Akuntabilitas publik secara tradisional dipahami sebagai alat yang digunakan untuk mengawasi dan mengarahkan perilaku administrasi dengan cara memberikan kewajiban untuk dapat memberikan jawaban (*answerability*) kepada sejumlah otoritas eksternal.

b) Transparansi

Salah satu prinsip penting anti korupsi lainnya adalah transparansi. Prinsip transparansi ini penting karena pemberantasan korupsi dimulai dari transparansi dan mengharuskan semua proses kebijakan dilakukan secara terbuka, sehingga segala bentuk penyimpangan dapat diketahui oleh publik. Selain itu transparansi menjadi pintu masuk sekaligus kontrol bagi seluruh proses dinamika struktural kelembagaan. Dalam bentuk yang paling sederhana, transparansi mengacu pada keterbukaan dan kejujuran untuk saling menjunjung tinggi kepercayaan (*trust*) karena kepercayaan, keterbukaan, dan kejujuran ini merupakan modal awal yang sangat berharga bagi para mahasiswa untuk dapat melanjutkan tugas dan tanggungjawabnya pada masa kini dan masa mendatang.

Dalam prosesnya, transparansi dibagi menjadi lima yaitu proses penganggaran, proses penyusunan kegiatan, proses pembahasan, proses pengawasan, dan proses evaluasi. Proses penganggaran bersifat bottom up, mulai dari perencanaan, implementasi, laporan pertanggungjawaban dan penilaian (evaluasi) terhadap kinerja anggaran.

c) Kewajaran

Prinsip anti korupsi lainnya adalah prinsip kewajaran. Prinsip fairness atau kewajaran ini ditujukan untuk mencegah terjadinya manipulasi (ketidakwajaran) dalam penganggaran, baik dalam bentuk mark

up maupun ketidakwajaran lainnya. Sifat-sifat prinsip kewajaran ini terdiri dari lima hal penting yaitu komprehensif dan disiplin, fleksibilitas, terprediksi, kejujuran, dan informatif.

Komprehensif dan disiplin berarti mempertimbangkan keseluruhan aspek, berkesinambungan, taat asas, prinsip pembebanan, pengeluaran dan tidak melampaui batas (*off budget*), sedangkan fleksibilitas artinya adalah adanya kebijakan tertentu untuk mencapai efisiensi dan efektifitas. Terprediksi berarti adanya ketetapan dalam perencanaan atas dasar asas value for money untuk menghindari defisit dalam tahun anggaran berjalan.

#### d) Kebijakan

Prinsip anti korupsi yang keempat adalah prinsip kebijakan. Pembahasan mengenai prinsip ini ditujukan agar mahasiswa dapat mengetahui dan memahami kebijakan anti korupsi. Kebijakan ini berperan untuk mengatur tata interaksi agar tidak terjadi penyimpangan yang dapat merugikan negara dan masyarakat. Kebijakan anti korupsi ini tidak selalu identik dengan undang-undang anti-korupsi, namun bisa berupa undang-undang kebebasan mengakses informasi, undang-undang desentralisasi, undang-undang anti-monopoli, maupun lainnya yang dapat memudahkan masyarakat mengetahui sekaligus mengontrol terhadap kinerja dan penggunaan anggaran negara oleh para pejabat negara.

Aspek-aspek kebijakan terdiri dari isi kebijakan, pembuat kebijakan, pelaksana kebijakan, kultur kebijakan. Kebijakan anti-korupsi akan efektif apabila di dalamnya terkandung unsur-unsur yang terkait dengan persoalan korupsi dan kualitas dari isi kebijakan tergantung pada kualitas dan integritas pembuatnya. Kebijakan yang telah dibuat dapat berfungsi apabila didukung oleh aktor-aktor penegak kebijakan yaitu kepolisian, kejaksaan, pengadilan, pengacara, dan lembaga pemasyarakatan. Eksistensi sebuah kebijakan tersebut terkait dengan nilai-nilai, pemahaman, sikap, persepsi, dan kesadaran masyarakat terhadap hukum atau undang-undang anti korupsi. Lebih jauh lagi, kultur kebijakan ini akan menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam pemberantasan korupsi.

#### e) Kontrol kebijakan

Prinsip terakhir anti korupsi adalah kontrol kebijakan. Kontrol kebijakan merupakan upaya agar kebijakan yang dibuat betul-betul efektif dan mengeliminasi semua bentuk korupsi. Pada prinsip ini, akan dibahas mengenai lembaga-lembaga pengawasan di Indonesia, self-evaluating organization, reformasi sistem pengawasan di Indonesia, problematika pengawasan di Indonesia. Bentuk kontrol kebijakan berupa partisipasi, evolusi dan reformasi. Kontrol kebijakan berupa partisipasi yaitu melakukan kontrol terhadap kebijakan dengan ikut serta dalam penyusunan dan pelaksanaannya dan kontrol kebijakan berupa oposisi.

Prinsip kontrol kebijakan dapat mulai diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupan kemahasiswaan di kampus. Misalnya, dengan melakukan kontrol pada kegiatan kemahasiswaan, mulai dari penyusunan program kegiatan, pelaksanaan program kegiatan, sampai dengan pelaporan

#### **4. Nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi**

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam<sup>13</sup> disebutkan bahwa Identifikasi nilai dan perilaku anti korupsi dilakukan untuk memberikan penegasan mengenai nilai dan perilaku anti korupsi yang seperti apa yang akan ditanamkan melalui mata pelajaran di lembaga pendidikan, sehingga dapat memberikan kejelasan orientasi dan arah pengintegrasian ke dalam mata pelajaran yang dimaksud.

Menurut Kemendikbud, terdapat nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan antikorupsi yaitu:

##### **a) Kejujuran**

Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain<sup>23</sup>. Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat

positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang, ataupun mencuri.<sup>24</sup>

Agama mengharuskan supaya kita suka menepati janji dan dapatlah

---

<sup>23</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 11

<sup>24</sup> Ibid ..h 12

kita dipercaya apabila diberi amanat. Orang beragama tidak mungkin akan menyalahi janjinya dan mustahil pula ia akan mengkhianati amanatnya.<sup>40</sup> Untuk menegakkan kejujuran di sekolah, guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi, bahkan meniadakan, ketidakjujuran. Disiplin sekolah menjadi penting di sini untuk mendukung pendidikan kejujuran.<sup>25</sup>

f) Kepedulian

Kepedulian adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>26</sup>

g) Kemandirian

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>27</sup> Orang yang mandiri adalah orang yang cukup-diri (*self-sufficient*). Yaitu orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak risiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>28</sup>

## 5. Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi

Di dalam strategi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi, terdapat tiga strategi, yaitu strategi pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan. Strategi mengorganisasi isi pembelajaran (*structural strategy*) mengacu kepada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan. *Sequencing* mengacu kepada pembuatan urutan penyajian isi bidang studi, dan *synthesizing* mengacu kepada upaya untuk menunjukkan kepada si belajar. Keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau prinsip yang terkandung dalam suatu bidang studi.

Strategi pengorganisasian makro untuk menata keseluruhan isi bidang studi; dan strategi pengorganisasian mikro menata sajian suatu konsep, atau prinsip, atau prosedur. Untuk merancang pembelajaran, *gagne* membagi lima kategori kapabilitas yang dapat dipelajari oleh si-belajar, yaitu :<sup>29</sup>

1) Informasi verbal

---

<sup>25</sup> Ibid..h 16

<sup>26</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah...*, h. 45.

<sup>27</sup> Ibid..h 45

<sup>28</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan...*, h. 78.

<sup>29</sup> Nyoman S. Degeng, *ilmu pembelajaran*, h.158.

- 2) Keterampilan
- 3) Strategi kognitif
- 4) Sikap, dan
- 5) Keterampilan motorik

Ada dua jenis kondisi belajar, yaitu kondisi belajar internal dan kondisi belajar eksternal. Kondisi belajar internal mengacu kepada perolehan dan penyimpanan kapabilitas- kapabilitas yang telah dipelajari si belajar yang mendukung kapabilitas lainnya, dan kondisi belajar eksternal mengacu kepada berbagai cara yang di rancang untuk memudahkan proses-proses internal dalam diri si belajar ketika belajar.

Model elaborasi adalah cara untuk mengorganisasi pembelajaran, mulai dengan memberikan kerangka isi (*epitome*) dari bidang studi yang diajarkan sampai pembelajaran mencapai tingkat keterincian tertentu seperti yang dispesifikasi oleh tujuan. Ada tujuh langkah pembelajaran yang diorganisasi dengan model elaborasi , yaitu :<sup>30</sup>

- 1) Penyajian kerangka isi
- 2) Elaborasi tahap pertama
- 3) Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal
- 4) Elaborasi tahap kedua
- 5) pemberian rangkuman dan sintesis eksternal
- 6) setelah semua elaborasi tahap kedua disajikan, disintesis, dan diintegrasikan ke dalam kerangka isi, pola seperti ini akan berulang kembali untuk elaborasi, dan
- 7) Pada tahap akhir pembelajaran, disajikan kembali kerangka isi untuk mensintesis keseluruhan isi bidang studi yang telah diajarkan.

Sedangkan strategi penyampaian (*delivery strategy*) juga dapat disebut sebagai metode metode pembelajaran adalah mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada si belajar dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari si belajar. Ada tiga komponen dalam mempreskripsikan strategi penyampaian yaitu :

- (a). Media penyampaian

---

<sup>30</sup> Ibid...h.158.

(b). Interaksi si belajar dengan media

(c). Bentuk struktur belajar mengajar

Adapun strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi tepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran, dan yang menjadi urusan strategi pengelolaan yaitu :

- (1). Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran
- (2). Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa
- (3). Pengelolaan Motivasional
- (4). Kontrol belajar.<sup>31</sup>

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Reseach*). Penelitian jenis kepustakaan, bertitik tolak dari dokumen-dokumen berupa buku ilmiah, artikel, majalah, dan lain-lain, yang kesemuanya diakomodir dan tersedia di perpustakaan.<sup>32</sup> Pada esensinya, data yang yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan instrumen utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini juga dikatakan juga membahas data-data sekunder.<sup>33</sup> Dari sekian dokumen yang ada tersebut, peneliti melakukan analisa secara mendalam dan interpretasi sesuai dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa data *Descriptive Content Analisis*, yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan kreteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan tehnik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN.

#### 1. Strategi Pengorganisasian dalam penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi di SMA Nurul Islam Kabupaten Jember tahun 2017

Strategi pengorganisasian dalam penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi di SMA NURIS Jember sangat memberikan dan menghasilkan nilai positif terhadap pihak lembaga, khususnya bagi guru dan siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dan perkembangan program-program sekolah dan OSIS

---

<sup>31</sup> Nyoman S. Degeng, *ilmu pembelajaran*, h.158.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 192.

<sup>33</sup> Mardalis, *Metode Penelitian...*, h. 18.

yang ada di lembaga SMA NURIS Jember mulai dari kegiatan belajar-mengajar, sarana prasarana, dan kegiatan lain sebagainya yang mendukung kemajuan dan perkembangan sekolah.

Selain itu, sistem strategi pengorganisasian yang ada di SMA NURIS Jember ini juga mampu meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi peserta didik bahkan juga kepada pendidik. Dimulai dari pendekatan guru kepada siswa kemudian mengoreksikan program dan peraturan yang ada sehingga dengan mudah dapat diterima oleh siswa. Dengan demikian siswa akan terbiasa dengan program dan kegiatan disertai tata tertib yang mengikat sehingga menjadi budaya bagi siswa untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan yang ada di SMA NURIS Jember itu sendiri.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa penanaman tentang nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang sudah diterapkan di SMA NURIS Jember walaupun masih harus ditingkatkan lagi demi meningkatkan kualitas pendidikan di SMA NURIS Jember. Seperti sebagaimana strategi pengorganisasiannya yang ada di SMA NURIS Jember dalam penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi untuk menjadikan kebiasaan siswa dan guru dalam kegiatan belajarnya sesuai program, peraturan dan tata tertib yang berlaku. Selain itu juga adanya pemantauan yang extra dari dewan guru setiap kegiatan, saat jam mata pelajaran sehingga adanya solusi dari hasil yang dilakukan dewan guru setiap harinya guru dapat menilai langsung hasil peningkatan siswa

## **2. Bagaimana Strategi penyampaian dalam penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi di SMA Nurul Islam Kabupaten Jember tahun 2017**

Strategi penyampaian dalam penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi di SMA NURIS Jember bahwa, untuk membiasakan anak berperilaku yang baik dimanapun mereka berada karena adanya dukungan seorang guru yang lebih dalam memantau peserta didiknya. Selain itu, guru juga ikut serta memberikan contoh dan menjadi suri tauladan yang baik.

Selain itu, sifat, metode dan bahan pelajaran yang bervariasi sehingga memerlukan strategi yang berbeda dalam penyampaian agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh berada di kelas. Tanpa pemusatan perhatian terhadap guru yang menjelaskan, motivasi yang besar pun tidak akan banyak dapat berbuat untuk membantu pemahaman siswa.

Strategi penyampaian dalam penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi sangat berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang amanah,

bertanggung jawab, jujur, disiplin atas tugas-tugasnya sebagai pelajar. Salah satu usaha yang dilakukan untuk membantu siswa agar mudah mengerjakan tugasnya tepat waktu adalah mampu membuat siswa merasa nyaman dengan guru, karena guru salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk menjadi lebih baik. Dengan begitu siswa akan mudah menerima semua tugasnya yang disampaikan oleh guru dengan senang.

### **3 Bagaimana strategi pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi di SMA Nurul Islam Kabupaten Jember tahun 2017**

Strategi pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi di SMA NURIS Jember bahwa, dengan adanya strategi pengelolaan di setiap sekolah, warga sekolah baik dari kepala sekolah, guru dan siswa diharapkan dapat mengembangkan pola sikap dan perilaku yang lebih baik dan tetap berkomitmen dengan apa yang sudah ditetapkan oleh pengelola sekolah.

Oleh sebab itu, perlu adanya program, peraturan dan tata tertib yang membantu membiasakan siswa dalam setiap kegiatannya baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, guru sebagai pendidik yang digugu dan ditiru juga harus memberikan contoh yang baik bagi siswa. Karena guru adalah tauladan yang baik, yang menjadi sorotan masyarakat, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Dengan demikian program, peraturan dan tata tertib yang ada di SMA NURIS Jember akan membiasakan siswa sehingga menjadi suatu budaya yang melekat dalam jati diri siswa. Dengan begitu, siswa akan melakukan tugas dan kewajibannya dengan senang dan akan muncul rasa ikhlas dengan sendirinya.

Siswa juga harus mempersiapkan mentalnya dalam menerima pelajaran. Agar ketika guru menjelaskan memerintah di dalam kelas siswa telah siap dan mudah memahami materinya dan dapat menjadi siswa yang lebih aktif serta dapat menerapkan apa yang didapat di kelas. Oleh sebab itu, perlu adanya pengawasan ekstra pada mereka disetiap kegiatannya. Selain kegiatan siswa yang padat, mereka juga butuh refreshing, jadi guru ataupun pengurus OSIS setidaknya harus bisa memberikan fasilitas supaya kegiatan belajar mereka menyenangkan dan tetap terkontrol, baik itu program tahunan melalui penyuluhan, program bulanan diadakannya

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT**

### **a. Kesimpulan**

1. Strategi pengorganisasian dalam penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi di SMA NURIS Jember, hal tersebut dapat diketahui dan dilihat dengan adanya hasil program tahunan seperti penyuluhan, program bulanan seperti hadroh, puisi, dll. dan program mingguan seperti mading, infaq yang terus dilakukan, bahkan juga sesuai kebutuhan lembaga atau siswa. Serta adanya LPJ (anggaran) dari semua program untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan lembaga dalam penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi.
2. Strategi penyampaian dalam penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi di SMA NURIS Jember, hal tersebut dapat diketahui dengan terbukti melihat beberapa kegiatan seperti : kantin kejujuran, kas kelas, piket kelas, buku penilaian sikap siswa yang mana hal ini dilakukan dan disampaikan setiap hari oleh semua guru dan pengelola yang terkait.
3. Strategi pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi di SMA NURIS Jember, juga terbukti adanya OSIS dibawah bimbingan Waka. Kesiswaan dan BK dari prosedur tersebut nanti diadakannya evaluasi, hasil evaluasi itu nantinya terlihat tingkat nilai-nilai antikorupsi siswa setiap harinya.

**b. Saran Tindak Lanjut.**

1. Bagi seluruh civitas akademika SMA NURIS Jember (Kepala Madrasah, tenaga pendidik dan pegawai) diharapkan terus berupaya untuk lebih merespon dalam hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi, baik dalam program sekolah dan OSIS dengan semaksimal mungkin supaya yang di harapkan oleh SMA NURIS Jember itu sendiri berjalan sesuai yang diinginkan. Apalagi SMA NURIS Jember berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren NURIS Jember yang memiliki tujuan menjadikan insan kamil dan berakhlakul karimah.
2. Bagi siswa SMA NURIS Jember ini merupakan ruang baru yang diciptakan untuk memfasilitasi kalian yang memiliki kecerdasan lebih dibanding dengan siswa dari sekolahan yang diluar. Untuk itu, kalian harus lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan menjadi anak yang diharapkan guru dan orang tua.
3. Bagi peneliti lanjutan, diharapkan hasil penelitian ini dapat di jadikan tambahan referensi dan di harapkan pada penelitian lanjutan dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna tentang strategi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam meningkatkan akhlakul karimah, perilaku, dan moral siswa.
4. Bagi orang tua merupakan penasehat bagi putra-putrinya, dengan itu orang tua harus lebih mendukung dan memberikan semangat bagi putra-putrinya agar

selalu giat dalam belajar dan mengikuti kegiatan yang lain dengan taat peraturan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia. Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. Dedeng, Nyoman S. 2013. *Ilmu Pembelajaran*. Bandung: Aras Media. Fathurrohman, Pupuh. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia.  
<http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/aladalah/article/view/239/225>.  
<http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/pengertian-penanaman-nilai-nilai-islam.html?m=1>
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. Huberman, A. Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Imron, Arifin. 1999. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Kemendibud. 2011. *Pendidikan Antikorupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufarrokah, Anisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras. Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mustari, Muhamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk pendidikan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurdin, Muhamad. 2014. *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Arruzz Media. Rohman, Muhammad. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Solikin, Nur dan Nurul Anam. 2015. *Pendidikan Anti Korupsi, konsep dan aplikasi pembelajaran anti korupsi disekolah dan perguruan tinggi*, Jember: IAIN Jember Press.
- Strauss, Anselm. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardja, Umar. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. 2016. *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Antikorupsi Disekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.